

Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik

Muhammad Husni¹

E-mail: *husninanang73@gmail.com*

Institut Agama Islam Al Qolam

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi kehidupan manusia termasuk *Selfie* banyak mengundang perhatian dari berbagai pihak khususnya para psikolog. *Selfie* suatu bentuk aktualisasi diri yang menjadi kecenderungan kepribadian seseorang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif juga jenis penelitiannya adalah kuantitatif. Data dan sumber data diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi, dengan informan berupa siswa sekolah menengah pertama. Hasil penelitian, bahwa kecenderungan gangguan kepribadian narsistik berupa *selfie* dilakukan oleh siswa-siswi sekolah menengah pertama dalam kategori sedang, dan tinggi.

Kata Kunci: Selfie, Narsistik

ABSTRACT

Advances in technology can affect human life, including selfie, which has attracted attention from various parties, especially psychologists. Selfie is a form of self-actualization that becomes a person's personality tendency. This research method uses a strong approach and the type of research is quantitative. Data and data sources were obtained from interviews and observations, with informants in the form of junior high school students. The results of the study, that the tendency of narcissistic personality disorder in the form of selfies was carried out by junior high school students in the medium and high categories.

Keywords: Selfie, Narcissistic

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini mampu membawa manusia menuju kemudahan dan kepraktisan. Aktivitas sehari-hari juga dimudahkan oleh hadirnya sarana dan prasarana dengan kecanggihan yang dipercayai oleh pengguna. Kecanggihan ini bersifat positif dan negatif. Kartono mengatakan bahwa masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk dengan kemajuan teknologi, mekanisme, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial.²

Alat komunikasi pun mulai bergeser fungsinya, kalau zaman dulu alat komunikasi seperti telepon dan *handphone* terbatas pada penggunaan telepon dan pesan teks saja, tetapi semakin kesini semakin banyak fitur yang ditawarkan oleh *handphone*, sekarang orang bisa mengakses internet, games, bisnis *online*, dan yang paling lumrah dalam sebuah fitur *handphone* sekarang ini adalah fitur kamera yang hampir di setiap *handphone* akan ditemui. Fitur kamera tidak hanya dimiliki oleh

¹Muhammad Husni, Dosen IAI Al-Qolam Malang

²Pradana Saktya Adi dan M. Erna Agustina Yulianti, *Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Frierster*, (Depok: Jurnal Elektronik Universitas Gunadarma, 2009), h. 2.

handphone sendiri, kamera DSLR, kamera *pocket*, *handycam*, kamera PC/laptop juga memiliki fitur kamera yang menjanjikan untuk memotret orang lain maupun diri sendiri (*selfie*).³

Salah satu pengaruh dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sedang menjadi fenomena saat ini adalah *selfie*. Di Indonesia, khususnya dikalangan remaja, *selfie* merupakan hal yang tidak boleh ketinggalan. Mengambil gambar diri sendiri, maupun bersama banyak orang yang menjadi ciri khas foto *selfie*. Demam *selfie* seakan mengubah kegemaran remaja saat ini yang cenderung tampil sangat percaya diri dihadapan kamera.

Fenomena ini bahkan pernah menjadi topik pembicaraan utama pada tahun 2013 bahkan sampai saat ini. sedemikian fenomenalnya, sehingga *Oxford Dictionaries* pun mempopulerkan *selfie* sebagai *Word of the Year*. Fenomena *selfie* kini juga telah menjadi hal yang wajib dilakukan, terutama untuk mereka yang narsis karena foto *selfie* pada umumnya merupakan cara seseorang untuk merekam sebuah momen yang kemudian diperlihatkan kepada orang lain. Menurut Gibb, *selfie* adalah foto hasil memotret diri sendiri yang biasanya menggunakan *smartphone* atau *webcam*, lalu diunggah ke media social.⁴

Selfie semakin banyak mengundang perhatian dari berbagai pihak khususnya para psikolog. Para psikolog biasanya menilai bahwa *selfie* memang sesuatu yang wajar. *Selfie* adalah suatu bentuk aktualisasi diri, dan itu menjadi hal yang positif ketika *selfie* ini menghasilkan sebuah foto yang bernilai seni tinggi. *Selfie* sebenarnya tidak dimaksudkan untuk hal-hal yang negatif, karena hanya sekedar menunjukkan dirinya pada publik melalui sosial media. Bukan menjadi suatu masalah yang besar ketika seseorang melakukan *selfie* lalu mengirim ke sosial media, bahkan banyak orang yang dapat melakukan hal tersebut. Namun jika sudah kecanduan maka sangat perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih terhadap diri sendiri maupun orang terdekat. Selain itu yang membuat prihatin adalah jika dampak *selfie* itu sendiri dapat merugikan diri orang yang melakukannya dan orang lain.⁵

Minat *selfie* di Indonesia sendiri lumayan mencengangkan, menurut data yang diambil dari TIME.com, dari sekitar 402.197 foto pengguna instagram –salah satu media sosial– yang bertag “*selfie*” yang menggunakan titik koordinat geografis di seluruh dunia. Kota Denpasar menjadi kota yang berada tertinggi diantara kota lain di Indonesia menduduki peringkat 18 dunia, sedangkan kota Banjarmasin menempati peringkat 279 dunia dan peringkat 16 di Indonesia, mengalahkan kota Jambi dan Palembang, hasil ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara ternarsis di dunia.⁶ Narsistik merupakan perilaku yang abnormal, karena hal tersebut merupakan gangguan pada individu untuk bertindak secara dramatis dan dengan cara yang sangat besar atau berlebihan (*Grandiose manner*), mencari ketakjuban dari orang lain, tetapi memiliki kedangkalan dalam ekspresi emosinya serta dalam

³ Indryani Utari Siregar dan Oji Kurniadi, *Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba* (Bandung: Hubungan Masyarakat Universitas Islam Bandung, 2015), h. 100

⁴ Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 2

⁵ *Ibid*

⁶ <http://blog.traveloka.com/kota-ternarsis-di-indonesia-dengan-foto-selfie-terbanyak/> diakses pada tgl 5 februari 2019.

menjalinkan hubungan dengan orang lain.⁷

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Selfie*

Selfie diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris *Oxford*. Pamela Rutledge menjelaskan *selfie* adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke sosial media.⁸ Pada awalnya, *selfie* dilakukan dengan cara memegang kamera menghadap pada cermin. Namun, sekarang teknik pengambilan foto *selfie* sudah canggih menggunakan kamera depan pada ponsel pintar yang dilengkapi oleh *timer*. Hasil dari *selfie* kemudian diunggah pada media sosial oleh para pelaku *selfie*, dan biasanya untuk digunakan sebagai foto profil atau dimunculkan untuk interaksi antar pengguna yang sedang *online*.⁹ Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa minat *selfie* adalah suatu kecenderungan untuk mengingat sesuatu yang terjadi akibat senang terhadap dirinya. Salah satu akibat dari senang terhadap dirinya adalah dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya sendiri menggunakan kamera ponsel atau *smartphone* kemudian diunggah ke sosial media.

Jenis-jenis Foto *Selfie*

Berikut ini adalah beberapa jenis foto *selfie* yang paling sering dilakukan oleh orang di akun jejaring sosial: (1) Depan cermin, pose di depan cermin memang memberi keuntungan tersendiri sebab pelaku *selfie* dapat mengamati postur tubuh dan angel mana yang pas dan terbaik untuk dipotret. Tak hanya cermin di rumah sendiri, cermin besar di toilet umum juga banyak jadi sasaran *selfie*, (2) Latar belakang, pilihan latar belakang juga memicu pelaku *selfie* untuk berlomba mengambil gambar *selfie* mereka. Misalnya pada sebuah lokasi wisata, momen acara tertentu, atau yang sedang tren kini adalah lokasi seram dan berbahaya, atau ditinggikan, (3) Posisi tubuh yang sempurna, salah satu jenis *selfie* yang sering dilakukan. Mereka yang merasa memiliki bentuk otot bagus, perut *six pack*, atau pada wanita biasanya pamer payudara dan bokong. Untuk yang gemar melakukannya, sebaiknya berhati-hati sebab foto Anda bisa saja dimanfaatkan untuk kejahatan atau keisengan orang lain, (4) *Duck face*, ekspresi memonyongkan bibir atau lebih dikenal sebagai *duck face* ini banyak dilakukan oleh remaja. Tujuannya agar foto terkesan imut dan menggemaskan. Namun sebuah penelitian menyatakan bahwa pelaku *duck face* ternyata mempunyai gangguan psikologis tertentu, dan (5) Permainan cahaya, permainan cahaya dalam foto *selfie* akan menimbulkan efek tertentu pada foto. Ini juga kerap dilakukan sebab dapat membuat hasil foto lebih bagus dan artistik.¹⁰

Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik

⁷ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 123.

⁸ Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 4

⁹ *Ibid*

¹⁰ (<http://www.iberita.com/22711/ini-jenis-foto-selfie-yang-paling-sering-dilakukan-orang-di> akses 11 Februari 2019)

Kecenderungan adalah keinginan-keinginan yang sering muncul atau timbul. Kecenderungan adalah sama dengan kecondongan yang merupakan hasrat aktif yang menyuruh kita agar lekas bertindak. Hal ini dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu.¹¹ Kecenderungan disebut juga kesiapan reaktif yang bersifat kebiasaan. Kecenderungan merupakan sifat/watak kita yang disposisional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu. Kecenderungan sifatnya bukan hereditas yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik kaku seperti refleksi dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap.¹²

Narsistik berasal dari mitologi Yunani mengenai *Narcissus*, seorang pemuda tampan yang jatuh cinta pada cerminan dirinya sendiri. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri dan okupasi dengan pemikiran dan ketertarikan diri sendiri yang berlebihan.¹³ Narsistik dicirikan dengan perasaan berlebihan bahwa dirinya penting, mereka yang mengalami gangguan ini mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat individu-individu narsistik memiliki perasaan diri sosok yang tidak realistis, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain dan kurang empati. Karakteristik ini dapat mengarah pada permasalahan dalam hubungan substansial di masa depannya.¹⁴

Ciri-ciri Kecenderungan Narsistik

Individu dengan kecenderungan narsistik mempunyai ciri-ciri, antara lain: suka bersolek, suka berdandan, dan suka mengagumi dirinya sendiri secara berlebihan.¹⁵ Campbell berpendapat bahwa seseorang narsistik mempunyai ciri-ciri, antara lain: (1) mempunyai konsep diri yang selalu positif tentang dirinya (berpikir bahwa dirinya baik dalam hampir segala hal), (b) egosentrisme (memikirkan dirinya sendiri tanpa mau mendengarkan pandangan orang lain), (c) merasa diri spesial atau unik, dan (d) mempunyai hubungan interpersonal yang kurang baik.¹⁶ Sedangkan Mitchell mengkategorikan lima ciri khas orang dengan kecenderungan narsistik, yaitu: (a) Adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, (b) Kurang dapat berempati terhadap orang lain, (c) Sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol moral yang kuat, dan (d) Kurang rasional.¹⁷

Menurut DSM-IV atau *Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder-Fourth Edition*, menyatakan bahwa individu dapat dianggap mengalami gangguan

¹¹ Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustaka, 2014), h. 177.

¹² Lailatul Fitriyah, *Pengantar Psikologi*, h. 178

¹³ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid II, Edisi 9 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 342-343.

¹⁴ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 335.

¹⁵ Pradana Saktya Adi, "Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 19.

¹⁶ Pradana Saktya Adi, "Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 20.

¹⁷ *Ibid*

kepribadian narsistik meliputi: (a) merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki (*has a grandiose sense of self-important*), (b) percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik (*believe that she or he is special and unique*), (c) dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, brilliance, beauty, or ideallove*), (d) memiliki kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi (*requires excessive admiration*), (e) merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa (*has a sense of entitlement*), (f) kurang empati (lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others), (g) mengeksploitasi hubungan interpersonal (*is interpersonally exploitative*), (h) seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*), dan (i) angkuh (shows arrogant, haughty behavior or attitudes).¹⁸

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Narsistik

Narsisme merupakan varietes yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya (Lubis, 1993). penyebab narsisme dari faktor biologis, psikoanalisa, dan sosiokultural seperti yang akan diuraikan sebagai berikut: (a) faktor psikologis. Narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri, (b) faktor biologis. Secara biologis gangguan *narsismc* lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita *neurotik*. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur- struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme, dan (c) faktor sosiologis. Narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan berkenaan dengan hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variable X dan Y, oleh karenanya jenis penelitian ini adalah korelasional.

Variabel dapat diartikan dengan bermacam-macam (*varian*). Dalam tulisan ini variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pegamatan penelitian.²⁰ Identifikasi variabel adalah langkah awal yang harus dilakukan peneliti

¹⁸ Pradana Saktya Adi, "*Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 20-21.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hal. 20

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 25

setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya, identifikasi variabel disini dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya.²¹ Dalam penelitian ini penulis membagi variabel penelitian menjadi dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Penulis meletakkan minat *selfie* sebagai variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Variabel Bebas : Minat *Selfie* (X) Variabel Terikat: Kecenderungan gangguan kepribadian Narsistik (Y) Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data tentang sikap mengenai hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa- siswi sekolah menengah pertama. Sumber data yang digunakan ini berupa data primer yaitu diperoleh dengan mengumpulkan secara langsung dari responden melalui teknik pengumpulan data (Kuesioner atau Observasi). Kemudian yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh Siswa yang memenuhi syarat sebagaimana yang disebutkan di atas.

Teknik pengumpulan data, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu: *Angket atau Kuesioner*. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.²² Teknik angket atau teknik kuesioner (daftar pertanyaan) merupakan teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Peneliti menggunakan bentuk angket. Angket semi terbuka (kombinasi dari *Closed-ended* dan *Open-ended*), kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti namun pada saat yang sama kuesioner itu juga memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban sendiri jika alternatif jawaban tidak ada yang cocok dengan pendapat atau keadaan responden.²³ *Observasi*, yaitu penelitian menggunakan peninjauan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi. *Wawancara*, yaitu dengan cara melakukan tanya jawab secara lisan kepada pihak yang akan diteliti.

Instrumen penelitian adalah semua alat yang di gunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa di sebut instrument penelitian. Setiap teknik pengumpulan data memiliki bentuk instrumen penggali datanya sendiri-sendiri.²⁴ Adapun bentuk angket yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni dengan skala likert. Penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan pendekatan kuantitatif memakai instrument skala sikap model likert yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu sebagai berikut: setuju, sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.²⁵ Pernyataan item-item dalam

²¹ Saipuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 28.

²² Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari, 2011). hal. 67.

²³ *Ibid.* h. 76.

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 79

²⁵ John J. Shaughnessy *et.al*, *Metode Penelitian dalam Psikologi*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2012). hal. 202

angket dibedakan menjadi dua, yaitu item *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap, sedangkan *unfavourable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung objek sikap.²⁶ Setelah semua data-data diolah dan disajikan, baru diadakan analisis data. Analisis data merupakan upaya upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi. Analisis uji korelasi adalah teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih. Kedua variabel akan diteliti hubungannya itu, masing-masing disebut sebagai variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas atau variabel X adalah minat *selfie*, sedangkan variabel terikat atau variabel Y adalah kecenderungan narsistik.

Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Analisa deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan dan untuk menguji hepotesis. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (mean dan varians). Deskripsi data dalam penelitian ini akan memberikan gambaran atau penjabaran dari data yang diteliti setelah dilakukan penelitian untuk mengungkapkan tingkat minat selfie dan tingkat kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang akan digunakan: Tinggi: $X > (Mean + 1SD)$ Sedang: $(Mean - 1SD) < X \leq Mean + 1SD$ Rendah : $X < (Mean - 1SD)$ Sedangkan rumus Mean adalah : $Mean = \frac{\sum FX}{N}$ Keterangan: $\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing N : Jumlah subjek

Descriptive atistics

	Mean	Std. Deviation	N
Minat selfie	100.0745	20.45884	94
Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik	48.7660	8.38384	94

Analisa Data Minat Selfie. Berdasarkan dari nilai mean pada angket kepercayaan diri adalah 100.07 dan standar deviasi adalah 20.46. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di ketegori tinggi sebanyak 13 orang (13,82%). Kategori sedang 65 orang (69,14%), dan kategori rendah sebanyak 16 orang (17,04%).

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012), hal.45

Kategori Minat Selfie

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	120-140	13	13,82%
2	Sedang	81-119	65	69,14,%
3	Rendah	80-50	16	17,04%

Analisa Data Kecendrungan Gangguan Kepribadian Narsistik

Berdasarkan nilai mean pada skala kecendrungan gangguan kepribadian narsistik adalah 48.77 dan standar deviasi adalah 8,38. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 19 orang (19,1%), kategori sedang sebanyak 53 orang (56,3%), dan kategori rendah sebanyak 23 orang (24,6%).

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	57-70	18	19,1%
2	Sedang	42-56	53	56,3%
3	Rendah	41-30	23	24,6%

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, karena terdiri dari dua variable dengan menggunakan bantuan program SPSS 19 for windows, untuk mengetahui apakah ada hubungan antara minat selfie dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas IX MA Miftahul Ulum Kanigoro Malang.

Hubungan Antar Variabel

		Minat Selfie	Gangguan Kepribadian Narsistik
Minat Selfie	Pearson Correlation	.139	.181
	Sig. (2-tailed) N	94	94
Gangguan Kepribadian Narsistik	Pearson Correlation	.139	.181
	Sig. (2-tailed) N	94	94

**Rangkuman Korelasi Product Moment
(r_{X Y})**

r _{XY}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.139	0.181	Sig<0,01	Tidak Signifikan

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, maka didapatkan hasil yang tidak signifikan artinya tidak ada hubungan positif dari ($R_{xy} = 0.139$; $sig = 0.181 < 0,001$) antara minat selfie dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa adanya korelasi antara minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas IX MA Miftahul Ulum Kanigoro Malang hubungannya sangat lemah. Besar pengaruh minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik ($r \times 100$) sebesar 1,93 %, ini artinya ada banyak variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan gangguan kepribadian narsistik sebesar 98,07%.

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data dengan korelasi *product moment* dari pearson menunjukkan bahwa ada hubungannya tidak signifikan atau lemah ($R_{xy} =$ antara minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, artinya seorang yang memiliki minat *selfie* tinggi tidak selalu memiliki kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, ada variable lain yang lebih besar mempengaruhinya).

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu itu.²⁷ Minat selfie dalam penelitian diartikan kecenderungan senang terhadap dirinya yaitu dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya sendiri menggunakan *gadget* yang mempunyai fitur kamera kemudian diunggah ke sosial media. Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu, yaitu faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan dan faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah individu yang berada dalam kategori remaja, yang mana pada tahap remaja mereka akan sangat membutuhkan teman-teman. Dalam tahap ini juga remaja mengalami perkembangan kepribadian, salah satunya adalah dimulainya kecenderungan narsistik, yaitu mencintai diri sendiri dengan mencintai teman-teman yang

²⁷ M. Alif Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 45.

mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Masa remaja juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Minat selfie yang muncul pada remaja bisa dikarenakan faktor dari dalam remaja itu sendiri maupun lingkungan sosial remaja tersebut. Mencapai usia remaja atau *peer group*, periode tentang eksistensi dan keberadaan adalah hal yang sangat penting. Salah satu wadah untuk mendapatkan semua itu adalah dengan eksis di media sosial. Sebagian orang akan mengatakan bahwa *selfie* adalah perilaku narsis. Hal ini terjadi karena memang sebelumnya pemahaman mengenai *selfie* masih sangat tidak jelas. Pada umumnya orang-orang menyamakan bahwa *selfie* adalah kegiatan narsis dari seseorang. Namun, sejatinya *selfie* itu berbeda dengan narsis. bahwa *Selfie* sering sekali disamakan dengan *narsisme*, padahal *selfie* dan *narsisme* adalah dua hal yang sangat berbeda. *Selfie* diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris *Oxford*. Pamela Rutledge menjelaskan selfie adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke sosial media.²⁸ Sedangkan narsis sendiri adalah salah satu gangguan kepribadian. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri dan okupasi dengan pemikiran dan ketertarikan diri sendiri yang berlebihan.²⁹ Narsistik dicirikan dengan perasaan berlebihan bahwa dirinya penting, mereka yang mengalami gangguan ini mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat bersamaan. Dalam berbagai hal, pada kenyataannya, atribut utama dari kepribadian narsistik adalah ketidakmampuan untuk mengalami empati orang lain.³⁰

Individu-individu narsistik memiliki perasaan diri sosok yang tidak realistis, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain dan kurang empati. Karakteristik ini dapat mengarah pada permasalahan dalam hubungan substansial di masa depannya.³¹ *Selfie* merupakan bagian dari *narsis*. Sedangkan *narsis* atau *narsistik* adalah perilaku mencintai diri sendiri yang berlebihan. *Narsis* tidak hanya pamer di jejaring sosial tapi juga ingin selalu menang sendiri, baik dengan orang lain maupun pasangannya.³²

Dari paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan pada dasarnya *selfie* adalah sebuah foto dan *narsis* adalah bentuk dari suatu kelainan jiwa atau psikis seseorang. Dan tentunya keduanya antara *selfie* dan *narsis* memang saling berdekatan bahkan berkaitan, namun dua hal ini memanglah tidak sama. Bisa

²⁸ Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 4.

²⁹ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, Jilid II, Edisi 9 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 342-343.

³⁰ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, Jilid II (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 282.

³¹ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 335.

³² (<http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/090434/2489927/852/selfie-dan-narsis-serupa-tapi-tak-sama>, diakses pada 09 Februari 2019).

saja seseorang yang melakukan *selfie* dikatakan sebagai orang yang *narsis* namun jika mereka menganggap bahwa mereka yang paling sempurna dan ingin selalu dipuji oleh penikmat foto mereka di jejaring sosial. Tetapi bisa saja seseorang tersebut melakukan *selfie* hanya untuk kesenangan sesaat bukan untuk *narsisme*. Tentu saja orang yang melakukan foto *selfie* bukan merupakan mengalami gangguan jiwa atau kepribadian. Umumnya mereka hanya ingin berekspresi melalui *selfie* tersebut. Minat *selfie* yang sangat tinggi mungkin saja dapat memicu munculnya gejala gangguan kepribadian seperti narsistik. Karena kalau dilihat dari gejala gangguan kepribadian sendiri, *selfie* dapat mewakili satu elemen narsistik, *selfie* kan perilaku memotret. Narsis adalah lebih kepada mencintai diri sendiri. Pamernya nggak cuma wajah, bahkan berhadapan dengan orang maunya menang sendiri, yang penting diri sendiri daripada orang lain itu kan narsis,

Jadi, tidak selamanya *selfie* berarti narsis. Bisa saja dia hanya *selfie* hanya untuk kesenangan sesaat. Sementara mereka yang narsis bisa menjadi seorang narsistik atau mengalami gangguan kepribadian. Penderita narsistik percaya bahwa mereka lebih unggul dan kurang memperhatikan perasaan orang lain. Namun gangguan kepribadian ini bukan timbul karena yang bersangkutan memiliki minat *selfie* yang tinggi.

SIMPULAN

Hasil penelitian antara minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi sekolah menengah pertama, disimpulkan bahwa: (1) aspek kecenderungan gangguan kepribadian narsistik yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah menengah pertama dalam kategori sedang, (2) hubungan tidak signifikan antara minat

selfie dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik kecenderungan gangguan kepribadian narsistik belum tentu tinggi. Simpulan tersebut diperlukan saran-saran baik dari orang tua, masyarakat, dan peneliti berikutnya agar lebih komprehensif lagi dalam menganalisis data untuk memperoleh hasil yang sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Carole Wade dan Carol Tavris. 2007. *Psikologi*, Jilid II, Edisi 9. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Indryani Utarri Siregar dan Oji Kurniadi. 2015. *Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba*. Bandung: Hubungan Masyarakat Universitas Islam Bandung
- John J. Shaughnessy *et.al.* 2012. *Metode Penelitian dalam Psikologi*,. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum* . Jakarta: Prestasi Pustaka
- Laura A. King. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* , Jilid II. Jakarta: Salemba Humanika .
- M. Alif Sabri. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Pradana Saktya Adi. 2008. *Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
- Pradana Saktya Adi dan M. Erna Agustina Yuliaty. 2009. *Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Friendster* .Depok: Jurnal Elektronik Universitas Gunadarma
- Robert S. Feldman. 2012. *Pengantar Psikologi*, Jilid II. Jakarta: Salemba Humanika
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari
- Sartika Rahmawati, dkk. 2014. *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif*. Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sumadi Suryabrata. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saipuddin Azwar. 1998. *Metode Penelitian*, .Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutardjo A. Wiramihardja. 2007. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama
- <http://blog.traveloka.com/kota-ternarsis-di-indonesia-dengan-foto-selfie-terbanyak/> diakses pada tgl 5 februari 2019.
- <http://www.iberita.com/22711/ini-jenis-foto-selfie-yang-paling-sering-dilakukan-orang-di> akses 11 Februari 2019)
- <http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/090434/2489927/852/selfie-dan-narsis-serupa-tapi-tak-sama>, diakses pada 09 Februari 2019).